

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia dari masa ke masa lebih banyak bersifat klasikal-massal, yaitu berorientasi kepada kuantitas untuk dapat melayani sebanyak-banyaknya jumlah siswa. Kelemahan yang tampak dari penyelenggaraan pendidikan seperti ini adalah tidak terakomodasinya kebutuhan individual siswa di luar kelompok siswa normal. Padahal sebagaimana kita ketahui bahwa hakikat pendidikan adalah untuk memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi kecerdasan dan bakatnya optimal.

Bagi guru keberhasilan mengembangkan potensi anak ini berarti akan meningkatkan persentasi dalam proses belajar yang dikembangkan sebab tujuan akhir dari proses belajar mengajar itu sendiri adalah pengembangan potensi anak secara maksimal. Ketika hal ini dilakukan maka kepala sekolah dan seluruh staf yang terlibat dalam penyelenggaraan sekolah memiliki arti dapat dicapainya peningkatan mutu sekolah itu secara keseluruhan. Para orang tua juga akan turut serta menikmati keberhasilan ini seperti yang dirasakan oleh pendidik lain dalam masyarakat atau institusi lain di luar sekolah.

Upaya pemerintah menaruh perhatian pada pemenuhan kebutuhan pendidikan individu yang berbeda sudah dilakukan diantaranya adalah dengan program pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Pada tahun 2000 Menteri Pendidikan Nasional

mencanangkan program percepatan belajar (akselerasi) menjadi program pendidikan nasional. Implementasi pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istinaewa untuk tingkat SMA merujuk pada Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 054/ U/1993 pasal 16 ayat 1 bahwa siswa yang memiliki bakat istimewa dan kecerdasan luar biasa dapat menyelesaikan program belajar lebih awal dari waktu yang ditentukan, dengan ketentuan telah mengikuti pendidikan di SMA sekurang-kurangnya dua tahun. Program ini bertujuan memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki karakteristik spesifik dari segi perkembangan kognitif dan afektifnya. Di samping itu, peserta didik juga diberi penghargaan untuk dapat menyelesaikan program pendidikan secara lebih cepat sesuai dengan potensinya.

Disadari sepenuhnya bahwa peserta didik yang tergabung di dalam program akselerasi ini memiliki kemampuan kognitif dan kreativitas yang bagus. Namun demikian, muncul kesenjangan yang tampak bahwa kualifikasi tersebut masih belum diimbangi dengan perilaku kecerdasan emosi dan spiritual serta keterikatan terhadap tugas yang bagus. Sudah barang pasti hal ini perlu untuk menjadi perhatian bersama pihak-pihak terkait.

Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional kembali menegaskan bahwa: *“Warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”*. (pasal 5 ayat 4). Begitu pula dalam pasal 12 ayat 1 dinyatakan bahwa: *“setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: (b) mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat minat, dan kemampuannya; (f) menyelesaikan*

program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan”.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menggunakan istilah warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Penggunaan istilah potensi kecerdasan dan bakat istimewa ini berkait erat dengan latar belakang teoretis yang digunakan. Potensi kecerdasan berhubungan dengan kemampuan intelektual, sedangkan bakat tidak hanya terbatas pada kemampuan intelektual, namun juga beberapa jenis kemampuan lainnya seperti yang disebut oleh Gardner dengan teorinya yang dikenal *Multiple Intelligences* (1983), yaitu kecerdasan linguistic, kecerdasan musical, kecerdasan spasial, kecerdasan logical-matematikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal.

Adapun pengertian anak cerdas dan berbakat pada program percepatan belajar (akselerasi) adalah mereka yang diidentifikasi oleh orang-orang yang berkualifikasi profesional memiliki kemampuan luar biasa dan mampu berprestasi tinggi. Anak-anak ini membutuhkan program pendidikan yang terdiferensiasi dan atau pelayanan di luar jangkauan program sekolah reguler agar dapat merealisasikan kontribusi dirinya ataupun masyarakat.

Selama ini strategi pengelolaan penyelenggaraan pendidikan memberikan perlakuan yang sama (standar) kepada semua siswa. Akibatnya siswa yang dibawah rata-rata akan selalu tertinggal dn siswa yang diatas rata-rata akan merasa jenuh karena harus menyesuaikan diri dengan kecepatan belajar siswa lainnya. Akibat lebih lanjut dari potensi kemampuan yang tidak terlayani secara baik siswa

diatas rata-rata kemampuannya dan kecerdasannya tidak berkembang optimal, merasa jenuh, merasa bosan, santai karena harus menyesuaikan diri dengan kecepatan belajar siswa lain, kurang memperhatikan pelajaran, dapat mengganggu siswa lain, dapat berprestasi rendah (*underachiever*).

Dalam rangka pemenuhan kebutuhan pengelolaan pendidikan bagi anak berbakat (*gifted/talented*) Dinas Pendidikan Luar Biasa menyelenggarakan program percepatan belajar (akselerasi). Dalam menyelenggarakan program akselerasi ini sangat diperlukan manajemen/ pengelolaan khusus. Bertolak dari hal tersebut sangat menarik apabila dalam tulisan ini akan meninjau manajemen kelas akselerasi di SMAN 1 Semarang.

Di Indonesia manajemen/ pengelolaan pendidikan untuk anak berbakat mencapai bentuk yang semakin maju sesuai dengan konsep teoretik yang menjadi acuan dalam bentuk kelas akselerasi. Pendidikan anak berbakat menjadi penting karena empat argumen utama. *Pertama*, anak berbakat adalah *gift of God* yang bisa menjadi salah satu kekuatan bangsa untuk mencapai kejayaan dan kemakmuran, tentu saja jika anak berbakat mendapatkan layanan yang sesuai dengan kebutuhan, minat, irama dan tempo perkembangannya. Dengan layanan pendidikan yang sesuai maka anak berbakat juga menjadi *gift of nature*. *Kedua*, dalam diri anak berbakat disamping terkandung potensi keberkatan yang luar biasa ia juga memendam potensi permasalahan manakala kebutuhan keberkatannya tidak mendapatkan layanan yang sesuai. *Ketiga*, stigma, label dan atribut serta harapan orang tua dan masyarakat sering menjadi beban psikologis yang tidak mudah diatasi oleh anak berbakat. *Keempat*, kesalahan persepsi dalam

masyarakat dan pengambil kebijakan dalam memahami prinsip pemerataan-kesempatan pendidikan yang sering dipahami bahwa beban studi dan masa studi yang harus ditempuh anak adalah sama (tanpa peduli terhadap *individual differences*).

Keempat hal tersebut sering menjadi sumber persoalan dalam pengelolaan pendidikan anak berbakat. Bertolak dari hal tersebut bagaimana manajemen kelas akselerasi urgen untuk diteliti. Mengingat saat ini salah satu tantangan dunia pendidikan adalah tumbuhnya jumlah mereka yang terkategori cerdas istimewa namun tidak terkelola secara pedagogik. Pengelolaan yang tepat sangat penting karena pendidikan dipandang sebagai kunci untuk memperbaiki kemampuan manusia dan memperluas pilihan mereka dalam kehidupan yang lebih bermakna dan lebih bermanfaat (Unesco, 2004:5).

Secara realisasi dapat dikatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan secara reguler yang diselenggarakan selama ini masih berorientasi pada aspek kuantitas, yakni untuk dapat melayani sebanyak mungkin peserta didik. Sedangkan yang menjadi isu kelemahan saat ini adalah belum terakomodasinya kebutuhan individual siswa. Siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa tidak terlayani dengan baik sehingga potensi yang dimiliki tidak dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan fakta empiris sering dikeluhkan banyak guru, siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa cenderung lebih cepat menguasai materi pelajaran yang diberikan oleh guru sehingga waktu yang tersisa tidak dimanfaatkan dan terkesan bahwa anak yang bersangkutan tampak santai. Lebih

dari itu siswa dianggap sebagai sumber penghambat kelancaran pembelajaran di kelas karena sisa waktunya digunakan untuk mengganggu teman ataupun berbagai perilaku yang dilakukan untuk memperoleh perhatian dari guru. Keadaan yang demikian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan yang luar biasa memerlukan penanganan dan program khusus agar berkembang secara optimal.

Sementara itu potensi luar biasa anak tidak akan muncul begitu saja tanpa adanya stimulan dan kondisi belajar kondusif. Peserta didik cerdas berkat perlu adanya pengelolaan pendidikan secara khusus yang memperhatikan keunggulan mereka. Kelas akselerasi sebenarnya memewadahi anak cerdas berbakat dan merupakan bentuk penghargaan (*reward*). Berdasar hal itu guru sebagai person yang mengimplementasikan kegiatan intruksional dipandang sebagai posisi kunci untuk merealisasikan tujuan bagi layanan sebagai kunci bagi suksesnya pencapaian tujuan yang dibangun dalam kelas. Karena itu diharuskan piawai dalam menggunakan strategi mengajar tepat. Penguasaan utuh bagi guru dalam berbagai ragam strategi mengajar menjadi keniscayaan. Berdasar hal itu meneliti karakteristik bagaimana model pembelajaran (PBM) di kelas akselerasi menjadi penting.

Dunia pendidikan harus menyadari bahwa kemampuan yang dimiliki setiap individu tidak sama, ada yang disebut sebagai *Individual Differences*. Dengan demikian maka pendidikan yang diberikan untuk setiap individu seharusnya merujuk pada adanya perbedaan tersebut pula. Konsep inilah yang dikembangkan oleh Thomas Jefferson bahwa setiap orang seharusnya

mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan bakat-bakat yang tidak sama mereka miliki.

Melalui konsepnya yang dikenal dengan istilah *Diffuson of Education*, pendidik diajak agar mempunyai pemikiran untuk dapat memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan para peserta didik. Hal ini merupakan perwujudan demokrasi dalam pendidikan. Namun sejarah mencatat kemudian bahwa upaya-upaya pemberian pelayanan pendidikan bagi anak cerdas berbakat memang tidak mudah.

Sehubungan hal tersebut SMAN 1 Semarang membuka kelas akselerasi guna mewadahi anak cerdas berbakat untuk memberi perlindungan hak asasi terhadap anak untuk belajar lebih cepat. Memberikan perlakuan pendidikan yang sama rata kepada peserta didik yang tidak berkemampuan sama, tidaklah mencerminkan keadilan dalam pengelolaan pendidikan. Sejalan dengan itu meneliti program-program khusus/ tipikalitas yang diberikan di kelas akselerasi SMAN 1 Semarang menjadi menarik. Bertolak dari uraian-uraian di atas maka penelitian tentang manajemen kelas akselerasi di SMAN 1 Semarang menjadi urgen dan perlu.

B. Fokus Penelitian

Berdasar pada uraian di atas, penelitian ini difokuskan pada pembahasan manajemen kelas akselerasi di SMAN 1 Semarang sebagai berikut:

1. Bagaimana persiapan penyelenggaraan program akselerasi di SMA N 1 Semarang?

2. Bagaimana penyelenggaraan program akselerasi di SMAN 1 Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang diteliti, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan manajemen kelas akselerasi di SMAN 1 Semarang. Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Persiapan penyelenggaraan program akselerasi di SMA N 1 Semarang
2. Penyelenggaraan program akselerasi di SMAN 1 Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan deskripsi nyata di lapangan tentang manajemen kelas akselerasi di SMAN 1 Semarang. Disamping itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan kajian untuk mendalami dan mengembangkan konsep atau teori tentang manajemen kelas akselerasi dan bahan acuan bagi para peneliti berikutnya, terutama yang berminat meneliti tentang hal-hal yang berhubungan dengan manajemen kelas akselerasi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan pula dapat memberikan manfaat praktis bagi seolah dalam mengambil kebijakan, karena hasil penelitian ini dapat

memberi masukan pada lembaga pendidikan tentang manajemen kelas akselerasi yang bisa mendukung dalam menciptakan sekolah yang bisa mendukung dalam menciptakan sekolah yang bisa mewadahi anak-anak cerdas dan berbakat secara tepat dan benar.